

## Integrasi Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Ke Dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Membentuk Karakter Cinta Budaya Lokal

Shalaisa Saputri<sup>1</sup>, Elsa Aulia Fadhillah<sup>2</sup>, Dinie Anggraeni Dewi<sup>3</sup>, Rizky Saeful Hayat<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru,  
<sup>4</sup> Universitas Islam Nusantara

Email : [shalaisasaputri@upi.edu](mailto:shalaisasaputri@upi.edu)<sup>1</sup>, [elsaauliafadhillah@upi.edu](mailto:elsaauliafadhillah@upi.edu)<sup>2</sup>, [dinieanggraeniswei@upi.edu](mailto:dinieanggraeniswei@upi.edu)<sup>3</sup>,  
[rsaefulhayat@uininus.ac.id](mailto:rsaefulhayat@uininus.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstract.** Indonesia was born as a country that is a paradise for culture, local wisdom, ethnicity, religion and many other diverse things. There are many phenomena that show students who are not enthusiastic, are too focused on technology and modern things, consider the local culture in the area where they live to be old-fashioned, so that they do not develop a sense of love for their local culture. The aim of this research is to describe the integration of cultural literacy and citizenship into learning as an effort to shape the character of loving local culture. This research method uses the library method, this method is carried out by collecting various information through books, scientific works, theses and so on. The results of this research are that cultural and civic literacy can be integrated into learning, the form of activities can be visiting cultural tourism, playing various regional games, and even using extracurricular activities as a medium for introducing regional culture.

**Keywords:** cultural literacy and citizenship, learning, character, local culture

**Abstrak.** Indonesia terlahir menjadi sebuah negara yang menjadi surganya budaya, kearifan loka, suku, agama dan masih banyak hal yang beragam lagi. Terdapat banyak fenomena yang menunjukkan siswa yang tidak antusias, terlalu fokus pada teknologi dan hal-hal modern, menganggap kuno terhadap budaya lokal yang dimiliki di daerah tempat tinggalnya, sehingga tidak terbentuk rasa cinta terhadap budaya lokalnya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pengintegrasian literasi budaya dan kewarganegaraan ke dalam pembelajaran sebagai upaya untuk membentuk karakter cinta budaya lokal. Metode penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai informasi melalui buku-buku, karya ilmiah, tesis dan sebagainya. Hasil dari penelitian ini ialah literasi budaya dan kewarganegaraan dapat diintegrasikan kedalam pembelajaran, bentuk kegiatannya dapat berupa mengunjungi wisata budaya, melakukan berbagai permainan daerah, bahkan menjadikan ekstrakurikuler sebagai media untuk mengenalkan budaya daerah.

**Kata Kunci:** literasi budaya dan kewarganegaraan, pembelajaran, karakter, budaya lokal

### LATAR BELAKANG

Indonesia terlahir menjadi sebuah negara yang menjadi surganya budaya, kearifan loka, suku, agama dan masih banyak hal yang beragam lagi. Keanekaragaman budaya di Indonesia merupakan sifat historis dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapa pun. Keunikan budaya yang beragam memungkinkan terjadinya penggabungan cara pandang, perilaku, dan karakteristik pribadi sebagai sebuah tradisi dalam komunitas dan wilayah. Tradisi yang dihasilkan akan berbeda-beda pada setiap suku/daerah. Konflik antarbudaya dapat menimbulkan konflik jika tidak ada saling pengertian dan menghargai.

Kebudayaan merupakan salah satu komponen dalam kehidupan manusia yang sangat penting kehadirannya. Hadirnya budaya membuat manusia menunjukkan eksistensinya di dunia ini. Martabat serta adat yang diartikan muncul dalam kehidupan manusia yang hidup

serta tumbuh di sesuatu daerah sehingga hendak jadi penciri kolektif untuk sesuatu kelompok serta jadi cikal-bakal penciri secara nasional. Oleh karena itu, keberadaan kebudayaan memerlukan perhatian yang sangat serius. Hal ini senada dengan komentar Isanda dalam (Abdillah et al., 2023) yang menjelaskan bahwa Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak suku bangsa yang berbeda-beda, dengan banyak jenis budaya yang diekspresikan melalui gaya dan gaya hidup masing-masing daerah. Kebudayaan merupakan ciri khas suatu negara, melambangkan jati diri negara tersebut yang wajib dilindungi dan dilestarikan oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Terdapat banyak fenomena yang menunjukkan siswa yang tidak antusias, terlalu fokus pada teknologi dan hal-hal modern, menganggap kuno terhadap budaya local yang dimiliki di daerah tempat tinggalnya, sehingga tidak terbentuk rasa cinta terhadap budaya lokalnya. Pendidikan bisa dijadikan sebagai jalan tempuh mengatasi berbagai fenomena tersebut dengan melakukan pengintegrasian literasi budaya dan kewarganegaraan kedalam pembelajaran. Melalui pendidikan, siswa akan mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan menuju kedewasaan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor di lingkungan sekitarnya. Pendidikan bertujuan, agar seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, kepribadian, dan pembentukan pribadi manusia yang baik. Maka dari itu, perlu adanya pengintegrasian kecakapan literasi budaya dan kewarganegaraan sebagai Upaya menumbuhkan karakter cinta budaya lokal.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Literasi budaya dan kewarganegaraan**

Literasi budaya dan kewarganegaraan menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) dalam (Setiawati & Lestari, 2023) menjelaskan bahwa kecerdasan warga negara di dalam memilah dan memilih nilai-nilai budaya luhur bangsa yang benar untuk dijadikan dasar di dalam bersikap, bertindak, dan berperilaku di tengah keragaman guna mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam bingkai NKRI. Literasi budaya dan kewarganegaraan dapat dimanfaatkan untuk digunakan sebagai media penanaman nilai nasionalisme pada peserta didik.

Budaya dan kewarganegaraan saling berkaitan, karena budaya merupakan asas dari kewarganegaraan. Dengan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran, diharapkan dapat membentuk karakter anak dalam mencintai budaya lokal. Pendidikan literasi budaya dan kewarganegaraan ini melibatkan pembelajaran mengenai budaya dan Sejarah lokal, serta

pemahaman tentang hak-hak dan tanggung jawab sebagai warga negara. Integrasi antara kedua mata pelajaran ini diperlukan karena budaya dan kewarganegaraan tidak terpisah satu sama lain.

Kemampuan untuk memahami keberagaman dan tanggung jawab warga negara sebagai bagian dari suatu bangsa merupakan kecakapan yang patut dimiliki oleh setiap individu di abad ke-21. Dengan demikian, literasi budaya dan kewarganegaraan ini penting untuk diberikan di Tingkat keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena literasi budaya dan kewarganegaraan ini tidak hanya menyelamatkan dan mengembangkan budaya nasional saja, tetapi juga membangun identitas bangsa Indonesia di tengah Masyarakat global (Kebudayaan, 2018).

### **Budaya Lokal**

Budaya sudah ada dari beribu tahun yang lalu sejak manusia ada di bumi, berbagai kebiasaan yang dilakukan manusia telah menjadi dan membentuk perilaku manusia tersebut kemudian diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Budaya itu sendiri merupakan pola atau cara hidup yang berkembang oleh sekelompok orang, kemudian diturunkan pada generasi selanjutnya, dalam hal ini disebut kebudayaan sangat erat kaitannya dengan masyarakat (Dewi, 2014).

Indonesia memiliki lebih dari 300 suku bangsa yang berbicara dalam 250 bahasa berbeda serta memiliki karakteristik budaya lokal yang berbeda juga. Adapaun budaya lokal di Indonesia terbentuk dari nilai-nilai agama, kebiasaan, warisan nenek moyang atau adat istiadat (Desfriyati et al., 2022). Contohnya budaya di Jawa pastinya akan berbeda dengan budaya lokal di daerah Bali. Budaya suatu wilayah atau kelompok Masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, mulai dari faktor geografis, agama, politik, ekonomi dan lainnya.

Namun dengan derasnya arus globalisasi menimbulkan kekhawatiran yang dapat mengakibatkan terkikisnya rasa kecintaan terhadap kebudayaan lokal. Bahkan sekarang ini banyak pemuda yang tidak mengenali budaya daerahnya sendiri. Mereka lebih cenderung dan bangga dengan karya-karya asing dan gaya hidup yang kebarat-baratan dibandingkan dengan kebudayaan lokal di daerahnya sendiri. Oleh karena itu, penting mengajarkan mereka tentang mencintai budaya lokal, banyak cara yang dapat dilakukan salah satu melalui pembelajaran formal. Pembelajaran ini dapat diterapkan dimulai dari yang rendah seperti sekolah dasar, karena akan lebih baik diajarkan sedini mungkin untuk membentuk rasa cinta mereka terhadap budaya lokal.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam melakukan proses penelitian ini yaitu metode penelitian kepustakaan, metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai informasi melalui buku-buku, karya ilmiah, tesis, ensiklopedia, internet serta sumber-sumber lainnya, peneliti menggunakan berbagai macam referensi tersebut untuk mencari jawaban-jawaban yang tepat dan jelas, sesuai dengan apa yang sedang diteliti. Oleh karena itu

## **PEMBAHASAN**

Literasi budaya dan kewargaan merupakan hal penting yang perlu dikuasai di abad 21. Hal ini dikarenakan keragaman bangsa, bahasa, adat istiadat, dan adat istiadat mulai diganggu oleh orang-orang atau kelompok yang tidak menginginkan perbedaan dan ingin membuka kekayaan budaya bangsa ini (Nudiati, 2020; Ramdani et al., 2019; Yusuf et al., 2020). Literasi budaya dan kewargaan juga dapat menjadi pemahaman yang toleran terhadap perbedaan (Pratiwi & Asyarotin, 2019). Dengan kata lain, literasi budaya dan kewargaan akan mendorong terwujudnya masyarakat Indonesia yang menganut paham multikulturalisme yang utuh, yaitu masyarakat yang berdasarkan rasa hormat dan penghargaan terhadap perbedaan (Marlina & Halidatunnisa, 2022; Muniroh et al., 2020). Literasi berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, dan mengolah informasi yang diperoleh dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Hasan et al., 2022; Tunardi, 2018). Bangsa yang besar dicirikan oleh masyarakat yang beradap dengan tingkat peradaban yang tinggi, dan secara aktif memajukan masyarakat internasional. Pelaksanaan kegiatan literasi bukan hanya persoalan memahami suatu negara dapat menghilangkan buta huruf, tetapi lebih penting lagi, Upaya warga negara tersebut memiliki kecakapan hidup yang dapat bersaing dan hidup berdampingan dengan negara lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi juga dapat berarti literasi teknis, politik, berpikir kritis, dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar (Dewi, 2019; Pratiwi & Asyarotin, 2019). Literasi budaya dapat dianggap sebagai suatu kemampuan untuk memahami dan bertindak atas budaya Indonesia sebagai identitas bangsa. Sedangkan literasi kewargaan adalah kemampuan memahami hak dan kewajiban warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan adalah kemampuan individu dan masyarakat untuk bertindak atas lingkungan sosialnya sebagai bagian dari budaya dan negara (Ahsani & Azizah, 2021; Pratiwi & Asyarotin, 2019).

Kemampuan untuk mengetahui keragaman dan kewajiban sebagai masyarakat dari suatu bangsa ialah kecekatan yang layak dikuasai oleh setiap individu di zaman modernisasi. Oleh sebab itu, literasi budaya sangat penting diberikan di sekolah, literasi budaya bukan sekadar melindungi dan mengembangkan budaya nasional dan lokal, melainkan membentuk individualitas bangsa Indonesia ditengah masyarakat, supaya tetap menyayangi dan melestarikan budaya literasi (Sari & Supriyadi, 2021). Di era Revolusi Industry 4.0 literasi budaya dan kewargaan sangat penting bagi angkatan milenial yang minim akan minat terhadap budaya dan tradisi. Dikarenakan kurangnya pemahaman dan pengetahuan dan juga ingatan mereka terhadap budaya dan kewargaan. Pada akhirnya kemampuan berliterasi akan mengembangkan sikap krisis dan inovatif tentang fakta kehidupan serta menuntut setiap perseorangan mempunyai kecekatan individual berpusat pada kemampuan berpikir logis (Yusuf et al., 2020).

Pada era modern saat ini, di mana kemajuan ilmu dan teknologi begitu pesat, memaksa diri untuk mampu menyesuaikan agar tetap berada pada koridor arus standardisasi kehidupan. Dengan demikian, terjadi perubahan yang amat signifikan dalam hampir semua bidang kehidupan, termasuk bidang kebudayaan itu sendiri. Potensi kebudayaan lokal hendaknya dapat menjadi pertimbangan yang bijak dalam menata perkembangan dan pembangunan sosial kebudayaan. Kearifan kebudayaan lokal selain tanpa biaya juga memberikan pengaruh pada keuntungan sosial ekonomi dan industri sosial, serta merupakan esensi dari pembangunan itu sendiri. Jika tidak menjadi bagian integral dalam perencanaan pembangunan, dikhawatirkan akan menimbulkan kehilangan keaneka- ragaman (*loss diversity*) dalam tatanan kehidupan global(Jayadi, 2014).

Masyarakat sebagai pemilik kebudayaan, selayaknya berkontribusi dalam menjaga keberadaan kebudayaan lokal, minimal mempertahankannya dengan cara mencintai dan memposisikan kebudayaan sebagai bagian dari sistem kehidupannya. Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya daerah perlu ditanamkan mulai sejak anak usia Sekolah Dasar, walaupun sebagian besar peserta didik sudah terpengaruh oleh media teknologi, setidaknya para pendidik atau guru tetap mau berusaha penuh untuk tetap membimbing dan memperkenalkan berbagai macam kebudayaan lokal yang mereka miliki.

Literasi budaya dan kewarganegaraan dapat guru integrasikan kedalam sebuah pembelajaran. Kegiatan literasi budaya dan kewarganegaraan yang dapat dilakukan di sekolah dasar antara lain mengenal beragam jenis budaya di daerah asal, mengadakan kegiatan kesenian, mengunjungi tempat bersejarah dan tempat wisata budaya, membaca buku-buku

tentang budaya dan sejarah daerah, membuat karya seni, menulis cerita, dan membuat presentasi tentang budaya setempat. Dengan melakukan kegiatan literasi budaya dan kewarganegaraan di sekolah dasar, diharapkan siswa dapat memahami, menghormati, menghargai, serta melindungi kebudayaan dan kesatuan bangsa, termasuk kearifan local (Aisara & Widodo, 2020).

Usia anak sekolah dasar merupakan usia anak yang sedang senang untuk melakukan atau mencoba hal-hal baru, para guru bisa memperkenalkan budaya lokal kepada peserta didik melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah misalnya seperti seni tari, seni musik, serta drama/teater, tentunya mereka akan lebih senang untuk mencoba atau mempraktikkannya langsung. Ini juga merupakan cara untuk menanamkan rasa cinta terhadap tanah air di dalam diri siswa dan tentunya dapat mencegah anak untuk terpengaruh budaya negatif dari budaya asing.

Permainan-permainan tradisional yang hampir punah juga sebaiknya diekspos kembali. Gasing, misalnya. Sebagai permainan tradisional, gasing dapat membawa banyak manfaat dan perlu dilestarikan karena mengandung nilai sejarah, dapat dijadikan simbol atau maskot daerah, dijadikan cabang olahraga yang dapat diukur dengan skor dan prestasi dan mengandung nilai seni. Dan masih banyak lagi permainan-permainan tradisional yang mengandung unsur kekompakan tim, kejujuran, dan mengolah otak selain berfungsi sebagai hiburan juga untuk menanamkan kecintaan pelajar pada budaya lokal di daerah (Dewi, 2014).

Selain itu, penggunaan bahasa lokal dipandang perlu diaplikasikan paling tidak satu hari dalam enam hari proses pembelajaran di sekolah. Disamping itu, diharapkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler berbasis kebudayaan lokal mulai diadakan di sekolah-sekolah. Kegiatan seperti perlombaan majalah dinding sekolah, dengan isi yang menekankan pada pengenalan budaya lokal, lomba cerdas cermat antar pelajar mengenai lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah setempat, dan sebagainya.

Kebudayaan merupakan sumber daya yang tidak akan pernah habis jika dilestarikan secara maksimal. Selain itu, jika negara menginginkan keuntungan jangka panjang, maka alternatifnya adalah melestarikan budaya dengan memanfaatkan potensi generasi muda, tentunya tidak melupakan peran para lansia. Sudah saatnya kita kembali memperkenalkan dan memperkenalkan kembali budaya lokal yang sudah lama terlupakan dan meninggalkan budaya asing yang sebenarnya sangat tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Mengapa kita harus malu untuk mengakui budaya kita, padahal negara-negara asing pun siap berjuang untuk mengakui budaya kita dan menampilkannya kepada dunia sebagai budaya mereka. Jadi, bukankah kita

harus bangga dengan apa yang kita miliki dan menunjukkan kepada dunia bahwa ini adalah budaya daerah kita?

## KESIMPULAN

Literasi budaya dan kewargaan merupakan hal penting yang perlu dikuasai di abad 21. Hal ini dikarenakan keragaman bangsa, bahasa, adat istiadat, dan adat istiadat mulai diganggu oleh orang-orang atau kelompok yang tidak menginginkan perbedaan dan ingin membuka kekayaan budaya bangsa ini. Literasi budaya dan kewarganegaraan dapat diintegrasikan kedalam pembelajaran dengan tujuan agar siswa mampu mengembangkan atau menumbuhkan karakter cinta buday local yang mereka miliki. Sehingga, fenomena kurangnya rasa cinta terhadap buday local daerah tempat tinggalnya perlahan lahan akan teratasi dengan mulai mengenal budayanya sendiri melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Kegiatan tersebut dapat berupa mengunjungi wisata budaya, melakukan berbagai permainan daerah, bahkan menjadikan ekstrakurikuler sebagai media untuk mengenalkan budaya daerah agar terbentuk asa cinta terhadap budaya local. Tak kenal maka tak cinta, begitu pula dapat diterapkan pada budaya yang kita miliki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani, E. luthfi F., & Azizah, N. R. (2021). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Tengah Pandemi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 7. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i01.10317>
- Abdillah, F., Manurung, F., Natzmi, A., Harahap, N. H., & Muary, R. (2023). Pengembangan Potensi Generasi Muda Terkait Tradisi Budaya Lokal Sebagai Sarana Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kkn Di Nagori Dolok Mainu. 3(2), 470–476.
- Aisara, F., & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9, 149–166.
- Desfriyati, D., Nur Indah, A. P., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Menanamkan Sikap Mencintai Budaya Lokal di Era Globalisasi Pada Anak SD. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 3(1), 47–54. <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i1.3939>
- Dewi, D. E. C. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Budaya Lokal. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Budaya Lokal*, 13, 381.
- Jayadi, K. (2014). Kebudayaan Lokal Sebagai Sumber Inspirasi (Tinjauan Antropologi Visual pada Pelukis di Kota Makassar). *Gelar Jurnal Seni Budaya*, 12(2), 115–128.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2018). Materi Pendukung Literasi Budaya Dan Kewargaan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>

- Setiawati, W., & Lestari, P. (2023). Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Dalam Penguatan Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran IPS Di SMP Kebon Dalem Semarang. *Sosiolium*, 5(1), 7–15. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/SOSIOLIUM>
- Yusuf, R., Sanusi, Razali, Maimun, Putra, I., & Fajri, I. (2020). Tinjauan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa SMA Se-Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 91–99. <https://doi.org/10.23887/jpku.v8i2.24762>